

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam (Kurniawati & Suwito, 2017) (Irawan et al., 2022). Secara geografis, Indonesia termasuk negara yang posisinya berada di dekat garis khatulistiwa dan sebagian besar wilayahnya terdiri atas perairan menjadikan iklim laut tropis sebagai faktor dominan yang memengaruhi kondisi alam negara ini (Suparyati & Fitrianiingsih, 2022). Kondisi iklim tropis yang disertai curah hujan tinggi membuat wilayah Indonesia sangat rawan terhadap bencana seperti banjir dan longsor, khususnya di daerah pegunungan (Haribulan et al., 2019). Sebaliknya, pada musim kemarau dengan minimnya curah hujan, potensi terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut meningkat tajam (Sitorus et al., 2023).

Jumlah fenomena bencana alam yang terjadi di tanah air Indonesia sepanjang tahun 2022 mencapai 3.544 kejadian dan jumlah fenomena bencana alam di Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 5.400 kejadian (BNPB, 2022, 2023). Dampak dari fenomena bencana alam ini cukup besar yang mengakibatkan kerusakan fisik yang signifikan. Salah satu bentuk kepedulian dan upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi bencana yaitu telah disahkannya UU RI No. 24 mengenai penanggulangan bencana pada tanggal 26 April 2007 serta PP RI No. 21 (Taqiyah et al., 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah pusat hingga masyarakat di daerah dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Potensi risiko bencana yang terjadi menunjukkan perlunya perubahan paradigma masyarakat dalam memandang bencana, dari yang semula berfokus pada respon darurat menjadi pendekatan yang menekankan pada upaya mitigasi (Azizah et al., 2022). Jumlah korban yang tinggi akibat kurangnya pemahaman mengenai langkah-langkah mitigasi menjadi bukti urgensi pendidikan dalam bidang tersebut. Dengan mempertimbangkan tingginya tingkat kerawanan bencana serta rendahnya kesiapsiagaan masyarakat, pengintegrasian pendidikan mitigasi bencana dalam lingkungan sekolah menjadi sangat krusial untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan potensi serta risiko bencana kepada peserta didik agar dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya bencana (Puspaningrum et al., 2022). Kesadaran masyarakat terhadap bencana meliputi pemahaman yang komprehensif mengenai bencana, termasuk pengetahuan tentang risiko, penyebab, upaya pengurangan kerentanan seperti perlindungan terhadap diri sendiri, aset, dan sumber penghidupan, serta perilaku yang tepat dalam menghadapi situasi bencana (Faisal, 2021).

Pengetahuan tentang kebencanaan berperan penting dalam membentuk sikap dan kepedulian individu dalam meningkatkan kesiapsiagaan serta kewaspadaan menghadapi bencana, sekaligus mengurangi kerentanan terhadap dampak yang ditimbulkan (Muttarak & Pothisiri, 2013). Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015–2030 menekankan perlunya sinergi lintas sektor mulai dari tingkat lokal hingga global dalam penanganan risiko bencana. Di sisi lain, Permendikbud RI No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana mengatur bahwa guna memastikan keselamatan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari bahaya bencana, harus dilakukan upaya peningkatan mitigasi dan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

Lembaga pendidikan formal pertama yaitu sekolah yang memegang peranan penting dalam memberikan edukasi kebencanaan kepada masyarakat (Hamid et al., 2021). Hal ini sangat krusial karena peserta didik termasuk dalam kelompok usia yang rentan terhadap dampak bencana, sehingga penyampaian pendidikan kebencanaan perlu diutamakan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk mengenalkan potensi serta risiko bencana, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang sadar akan ancaman bencana alam. Selain itu, peserta didik juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun masyarakat yang tangguh menghadapi bencana melalui penerapan langkah mitigasi secara kritis dan tepat (Johan et al., 2021). Pentingnya pendidikan mitigasi bencana juga terlihat dari perannya dalam mengarahkan proses pembelajaran peserta didik (T. Wulandari et al., 2023), sehingga materi yang diajarkan lebih kontekstual dengan kehidupan nyata dan mampu memperdalam pemahaman peserta didik mengenai kebencanaan (Mustofa & Handini, 2020). Namun demikian, di SMA Santa Ursula Jakarta, pendidikan mitigasi bencana masih terbatas pada bagian dari mata pelajaran Geografi dan disampaikan dalam bentuk penjelasan teoritis. Materi yang diajarkan pun hanya mencakup bencana alam tertentu, terutama letusan gunung berapi dan gempa bumi, dengan penekanan pada aspek mitigasi yang bersifat umum. Oleh sebab itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang pendidikan kebencanaan.

Pembelajaran mengenai potensi risiko bencana alam, yang dikenal sebagai pendidikan kebencanaan atau pendidikan risiko bencana, merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penguatan aspek pengetahuan, pemahaman, serta tindakan nyata dalam mendukung upaya kesiapsiagaan, pencegahan, serta pemulihan pascabencana (Tahmidaten & Krismanto, 2019). Pendidikan ini difokuskan pada proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali individu maupun kelompok

masyarakat agar mampu menghadapi ancaman bencana, meningkatkan tingkat kesiapan serta mengurangi dampak negatif (Ali et al., 2024). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengetahui langkah-langkah menghadapi bencana secara tepat dan menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada keluarga, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana (Septikasari & Ayriza, 2018).

Materi kebencanaan merupakan bagian dari pembelajaran Geografi yang juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran IPS lainnya, sehingga peserta didik dapat memahami suatu topik secara menyeluruh dari berbagai perspektif. Di tingkat SMA, pembelajaran IPS diajarkan secara terpisah dalam bentuk Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah Minat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif antar mata pelajaran dengan memilih tema-tema yang saling berkaitan agar tercipta pembelajaran yang lebih terpadu (Endayani, 2018). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, mengumpulkan dan mengolah informasi, berpartisipasi aktif dalam belajar, membentuk pengetahuan secara mandiri, serta mengasah keterampilan berpikir kritis secara optimal (R. Wulandari et al., 2019).

Dalam proses pembelajaran dengan tematik yang bersifat integratif, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, aktif terlibat dalam diskusi, meningkatkan rasa percaya diri serta menanamkan nilai-nilai karakter lainnya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, interaktif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik (Kemendikbud, 2018b). Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam menumbuhkan kreativitas, berorientasi pada peserta didik, serta mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam penyelesaian proyek yang berkaitan dengan isu-isu nyata adalah *Project Based Learning* (PjBL) (Nababan et al., 2023). Model ini menitikberatkan pada partisipasi peserta didik dalam pemecahan masalah melalui kegiatan riset, analisis, pembuatan

proyek, hingga menyampaikan hasilnya berdasarkan pengalaman langsung (Risani et al., 2023). Sebagai contoh, peserta didik dapat membuat proyek berupa diorama bencana alam serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang mengintegrasikan materi dari Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah. Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan, studi ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Model *Project Based Learning* dalam integrasi materi kebencanaan Kelas XII Sosial di SMA Santa Ursula Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Indonesia tergolong sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, yang disebabkan oleh faktor geografis, karakteristik geologi, serta kondisi iklim tropis yang dimilikinya. Hal-hal tersebut berkontribusi terhadap tingginya frekuensi kejadian bencana setiap tahun, yang berdampak besar berupa korban jiwa, kerusakan fasilitas fisik, serta gangguan psikologis pada masyarakat.
2. Meskipun risiko bencana di Indonesia sangat tinggi, tingkat kesiapsiagaan masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pemahaman terkait upaya mitigasi bencana, sehingga masyarakat cenderung bersikap reaktif atau hanya merespons saat bencana terjadi, daripada mengambil langkah-langkah pencegahan secara proaktif.
3. Pembelajaran mengenai kebencanaan di sekolah belum berjalan secara optimal dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik termasuk kelompok yang rawan terhadap dampak bencana, peserta didik memerlukan pendidikan mitigasi yang mampu menumbuhkan kesadaran, meningkatkan

kesiapsiagaan, serta membekali peserta didik dengan kemampuan untuk merespons situasi bencana secara tepat.

4. Di jenjang SMA, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih disampaikan secara terpisah meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah Minat sehingga peserta didik belum mampu memahami isu kebencanaan secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Kondisi ini membatasi kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memahami, dan mengaitkan berbagai aspek yang relevan dengan peristiwa bencana alam.
5. Diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menggabungkan materi kebencanaan dari berbagai mata pelajaran IPS, agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai isu bencana. Pendekatan tematik integratif menjadi alternatif yang tepat karena mampu mengaitkan topik kebencanaan secara holistik dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata.
6. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan masih belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan kreativitas, kerja sama, serta kemampuan memecahkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan bencana. Oleh karena itu, diperlukan model seperti Project Based Learning (PjBL) yang menawarkan pengalaman belajar langsung, meningkatkan partisipasi aktif, dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.
7. Diperlukan penelitian mengenai pelaksanaan model PjBL yang mengintegrasikan materi kebencanaan dalam pelajaran IPS sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Melalui kegiatan proyek nyata seperti pembuatan diorama dan presentasi hasil kerja kelompok diharapkan peserta didik dapat memahami konsep bencana dan pentingnya upaya mitigasi secara lebih mendalam.

C. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan yang disampaikan dalam bagian latar belakang, penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada Model *Project Based Learning* Integrasi Materi Kebencanaan kelas XII Sosial 1 di SMA Santa Ursula Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana pelaksanaan model *Project Based Learning* integrasi materi kebencanaan kelas XII Sosial di SMA Santa Ursula Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan model *Project Based Learning* integrasi materi kebencanaan kelas XII Sosial di SMA Santa Ursula Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, dengan uraian manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, maupun sebagai bahan acuan dalam pengembangan kajian ilmiah selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran yang beragam dan berorientasi pada peserta didik (*student*

center learning), khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) untuk kelas XII pada tahun ajaran berikutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, bermakna dan menyenangkan di masa mendatang.



Intelligentia - Dignitas